

Kontribusi Sumberdaya Petani Pada Sektor Pembangunan Pertanian Yang Berbasis Agropolitan Jagung di Tingkat Lokal

Contribution of Farmers' Resources to Agricultural Development Sector Based on Agropolitan Maize at Local Level

Sastro M Wantu¹, Usman Moonti², Asmun wantu³

¹Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Ilmu Sosial Program Studi PPKN Gorontalo 96000, Indonesia. Tel: +62-81356167962

²Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Ekonomi Gorontalo 96000, Indonesia. Tel: +62-81356167962

³Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Ilmu Sosial Program Studi PPKN Gorontalo 96000, Indonesia. Tel: +62-81356167962

*E-mail : sastrowantu@ung.ac.id, usmanmoonti@ung.ac.id dan asmunwantu@ung.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find a policy of corn development that is capable of sustaining the economic growth of Gorontalo people as well as accelerate regional economic growth. Therefore, the purpose of this study is to answer the question of how the contribution of farmer resources to the agropolitan corn-based agricultural development sector at the local level. This research uses qualitative approach method with the aim of tracing or researching the ability of human resources and science and technology to develop the main program of economic corridor especially corn farming sector by using research instrument based on data, facts and relevant concepts. With this research is expected to produce a development towards the acceleration of development in the corn agriculture sector accompanied by improvement of farmer resources.

Keywords: Potential, Resources, Farmers, Development, Agriculture

Diterima:

disetujui :

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian terutama agropolitan jagung begitu penting bagi masyarakat Gorontalo ada beberapa prolog yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pembangunan pertanian yang menempatkan *core policy* tentang agropolitan jagung sebagai sektor andalan masyarakat Gorontalo memiliki dampak yang luar biasa bagi masyarakat dan pembangunan daerah dan sekaligus mudah dapat dilakukan dalam kondisi lahan pertanian atau perkebunan; Kedua, Bidang pembangunan pertanian yang berbasis pada wilayah pedesaan paling tepat untuk menopang pembangunan pertanian yang sudah lama tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu dan sudah dan sudah menjadi pekerjaan tradisi bagi masyarakat pedesaan; Ketiga, pembangunan pertanian memiliki andil saat ini terutama dengan kondisi perekonomian yang cukup memperhatikan dan memiliki dampak pada kondisi kehidupan masyarakat, maka pertanian pada masyarakat Gorontalo mempunyai arti strategis khususnya sebagai sumber penciptaan lapangan kerja yang tidak sulit dan membutuhkan prosedur administrative maupun normative. Sehingga dianggap sebagai lahan

lapangan kerja yang mampu menyerap sumberdaya pekerja terutama ingin menjadi petani dalam jumlah besar yang sebagian besar berada di daerah pedesaan; Keempat, pembangunan pertanian yang berbasis agropolitan jagung disamping sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat, juga memiliki andil yang cukup besar bagi persediaan dunia industri Kelima, pembangunan pertanian yang berbasis agropolitan jagung sebagai sumber ketahanan dan kedaulatan pangan baik di tingkat lokal hingga nasional; Keenam, agropolitan jagung sebagai penopang stabilitas ekonomi daerah maupun nasional; Ketujuh, pembangunan pertanian yang berbasis agropolitan jagung memiliki pengaruh terhadap stabilitas kehidupan sosial politik di tingkat lokal, bahkan seringkali agropolitan jagung menjadi konsumsi para elit politik dalam konstelasi kehidupan politik di daerah.

Secara logis berdasarkan potensi wilayah dan tradisi masyarakat, bila ditinjau dari perspektif *local development* yang menitikberatkan masalah pembangunan ekonomi daerah, maka orientasi pengutamaan kepentingan masyarakat lokal khususnya petani harus menjadi prioritas utama. Karena berdasarkan data di atas, orientasi pembangunan dengan daya dukung masyarakat petani terhadap agropolitan jagung merupakan modal dasar bagi peningkatan kesejahteraan. Kendati di daerah ini secara bersamaan dirintis pula sektor pertanian lain seperti padi maupun kedelai dan sebagainya, dari sisi modal tanaman jagung membutuhkan modal yang tidak terlalu banyak. Karena itu bila mengacu informasi dan data lapangan bahwa dari segi pembiayaan maupun tata kelola lahan, maka tanaman jagung lebih mudah bagi petani, karena perawatannya tidak sulit dan disamping itu secara nilai ekonomis harganya mulai membaik yang tentu sangat menguntungkan bagi petani jagung. Kendati di atas kertas nilai yang diukur dengan harga yang dipatok terhadap para petani kisaran Rp 3.600 sampai dengan Rp 3.700 perkilogram, namun petani nyata menerima harga yang paling di bawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu peneliti mendeskripsikan dan menemukan suatu fenomena yang memiliki karakter unik dalam implementasi kebijakan yang berkaitan dengan kontribusi sumberdaya petani pada sektor pembangunan pertanian yang berbasis agropolitan jagung.

Data dikumpulkan secara *integrative* dengan melihat data-data yang relevan dan sempurna dari berbagai sumber yaitu: Pertama, sumber data utama dari wilayah provinsi Gorontalo dengan melakukan pengamatan maupun observasi dan menanyakan sebanyak mungkin sumber-sumber yang dianggap berkompeten dengan permasalahan penelitian. Setelah itu wawancara mendalam (*In Depth-Interview*), dilakukan untuk mendapatkan informasi (data empiris). Kedua, Sumber data juga diperoleh melalui data dokumen yang tersedia baik dari pemerintah daerah, masyarakat, media, perpustakaan, workshop dan sebagainya yang dianggap sebagai sumber data pelengkap. Setelah dilakukan pengumpulan data, maka dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis model interaktif (Miles dan Huberman, 1992) yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sumberdaya Petani Dalam Agropolitan Jagung

Secara ekonomis tanaman jagung di luar kepentingan para petani untuk dekade ini menjadi salah satu primadona bagi kebutuhan industri baik dalam negeri dan luar negeri. Sebagai perbandingan berdasarkan data yang ada bahwa hasil lahan pertanian yang tentunya juga termasuk tanaman jagung bila dikelola dengan manajemen yang baik dan benar-benar-benar berpihak kepada para petani, maka tanaman ini sesungguhnya sebagai bahan industri dapat memiliki andil yang cukup besar memberi kontribusi bagi kesejahteraan para petani. Mengapa demikian, tentu alasannya secara umum dapat meminjam argumentasi dari hasil riset dari Reksohadiprojo dan Pradono (1988) sebagai berikut: (a). Bagi negara sedang membangun sektor ini berperan cukup besar dalam struktur produksi nasional dan mampu mempekerjakan 60-70 persen angkatan kerja yakni sebagai sumberdaya petani sementara di negara maju sektor pertanian hanya

mempekerjakan kurang lebih dari 10 persen angkatan kerja, bahkan Amerika Serikat hanya 2 persen; (b). Kegiatan pertanian telah ada ribuan tahun takala manusia meninggalkan perburuan. Kegiatan pertanian dapat dikerjakan dengan teknologi yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu; (c). pentingnya peranan lahan sebagai faktor produksi pertanian. Tidak ada sektor lain dimana lahan memainkan peranan sentral seperti dalam pertanian; (d). Tidak ada substitusi untuk produk pertanian khususnya pangan harus diproduksi atau diimport agar manusia bisa tetap hidup, manusia bisa hidup tanpa listrik, tetapi jika tanpa pangan. Karena itu pembangunan pertanian yang identik dengan pembangunan pedesaan, dimana dengan kondisi ini ciri khas struktur sosial yang cenderung memperlihatkan bahwa cerminan kepadatan penduduk maupun masyarakatnya masih sangat rendah, masyarakatnya pada umumnya sangat homogen dalam mata pencaharian dan prioritas kehidupan ekonomi masyarakat pada umumnya adalah pertanian, disamping perikanan dan peternakan. Dengan melihat dominasi kehidupan masyarakat desa berada pada sebagian besar areal pertanian, maka sesungguhnya kebijakan pembangunan pertanian pada lokus masyarakat yang hidup di daerah pedesaan lebih mengikuti alur yang berkaitan dengan pertanian penduduk yang salah satunya adalah tanaman jagung.

Arah kebijakan pembangunan sumberdaya manusia di samping sarana dan prasarana dan kelembagaan yang mendukung nilai tambah bagi yang berhubungan dengan pembangunan pertanian mengikuti rumusan sebagai berikut: (1). Memberdayakan ekonomi masyarakat petani harus seiring dengan peningkatan sumberdaya petani dalam upaya memandirikan masyarakat petani agar mereka mempunyai kemampuan dalam merubah struktur maupun budaya dari petani tradisional kepada petani modern yang mampu dan mandiri dalam menghidupkan keluarga mereka; (2). Meberdayakan masyarakat petani melalui peningkatan sumberdaya manusia yang diarahkan menjadi petani memiliki kualitas terhadap daya saing sehingga dapat mendatangkan produktivitas jagung yang dalam jumlah yang banyak namun berkualitas di tingkat lokal hingga nasional.

Arah kebijakan pembangunan yang menempatkan pembangunan pertanian sebagai sumber untuk mendatangkan modal dasar bagi pembangunan daerah, bisa dipastikan bersandar dari para petani. Dalam arti perlu adanya perlindungan terhadap para petani dan hal ini sebenarnya sudah diamanatkan melalui konstitusi bahwa tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan Indonesia Mandiri, Maju, Bermartabat, Adil dan Makmur dan selanjutnya perintah konstitusi ini diadopsi kembali melalui Strategi Induk Pembangunan Nasional (SIPP) dengan menempatkan perpektif pertanian Indonesia yang Bermartabat, Mandiri, Maju, Adil dan Makmur (baca Kementerian Pertanian, 2014).

Untuk itu perlindungan dan keberpihakan kepada sumber daya petani dapat dilakukan melalui konsep pemberdayaan sebagai berikut: Pertama, Pertanian yang bermartabat, yakni berkaitan dengan tingkat harkat kemanusiaan petani yang memiliki kepribadian yang luhur, harga diri, kebanggaan serta merasa terhormat dan dihormati sebagai petani. Penghargaan terhadap martabat petani dapat ditunjukkan bagaimana pembangunan daerah harus menempatkan nilai kemanusiaan yang tinggi termasuk kepada petani dan hal dikatakan oleh Kuncoro (2004); maupun Todaro (2000) bahwa pembangunan suatu daerah salah satunya adalah mengangkat harga diri (*esteem*), dimana pembangunan haruslah memanusiakan orang, dalam arti luas pembangunan suatu daerah haruslah meningkatkan kebanggaan sebagai manusia yang berada di daerah itu. Kedua, Pertanian mandiri mencakup kemerdekaan dan kedaulatan petani dalam segala hal yang berkenaan dengan pembangunan pertanian. Karena itu kedaulatan dan kebebasan petani sebagai sesuatu hal yang diakui sebagai hak asasi yang dimiliki oleh petani dan harus mendapat penghargaan dan penghormatan serta perlindungan dari pemerintah daerah baik melalui kebijakan politik maupun hukum. Ketiga, Pertanian maju, hanya dapat dilakukan bilamana para petani diberi ruang dan posisi tawar menawar tentang eksistensi sebagai petani yang dihormati dan dilindungi antara lain terhadap hak untuk mendapatkan hak asasi dalam bidang pendidikan mulai dari keluarganya hingga petani itu sendiri. Upamanya hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pelatihan, magang dalam rangka menambah wawasan terutama dalam dunia pertanian,

sehingga mereka mampu mempraktekkan inovasi-inovasi dan teknologi baru dalam mencapai keunggulan untuk mengejar produktivitas dan nilai tambah bagi menopang kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Keempat, Pertanian yang adil. yakni para petani memiliki posisi yang sama dalam memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi, modal usaha, politik dan jaminan penghidupan serta perlindungan terhadap pekerjaan yang mereka geluti sebagai petani desa.

Keadilan ini hanya bisa ditempuh apabila pemerintah daerah dapat membangkitkan partisipasi *deliberative* warga petani dan demokrasi yang juga memiliki keberpihakan terhadap kelompok kelas bawah yakni para petani desa yang masih rentan terhadap tingkat kemiskinan. Dan dengan adanya penciptaan rasa keadilan ini maka daerah harus menenpatkan petani dalam posisi yang sama sebagai warga yang memiliki andil cukup besar bagi kemajuan daerah dan kerenanya suara hati mereka harus didengar dan diperhatikan yang selanjutnya diwujudkan dalam arah kebijakan pembangunan daerah yang salah satunya pemberdayaan dan perlindungan terhadap petani. Kebijakan yang berpihak kepada petani antara lain diwujudkan dalam visi pemerintah provinsi yang ingin mengembangkan ekonomi kerakyatan yang tentu sebagian besar sangat bersentuhan dengan kepentingan masyarakat pedesaan antara lain masyarakat petani jagung. Kelima, Petani yang makmur, dimana dalam konteks ini pemerintah daerah punya tanggungjawab kepada masyarakat termasuk petani, dan hal sesuai dengan pandangan ilmuan Osborne dan Gaebler (1993) yang mengatakan bahwa birokrasi pemerintahan daerah akan dipercaya oleh masyarakat daerah, karena mereka lebih dekat, lebih bertanggungjawab, dan lebih mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat daerah. Oleh sebab itu petani yang makmur adalah petani yang bebas dari rawan pangan, kemiskinan, mampu menyekolahkan anak-anaknya, dalam arti mereka terbebas dari kemiskinan dan mampu membuka lapangan kerja baru bagi petani lain.

Bagi pemerintah dan masyarakat Gorontalo yang sebagaian besar bergerak pada bidang pertanian dan menjadi sandaran bagi sebagian besar masyarakatnya terutama yang tinggal di pedesaan hidup dari sektor itu sebagaimana dijelaskan di atas. Sehingga dapat dikatakan bahwa betapa penting nilai kebutuhan sektor pertanian yang tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan manusia, namun pula untuk kepentingan mensuplai pemenuhan pembangunan daerah. Bilamana pemerintah daerah memiliki niat yang tulus dan tidak memiliki kepentingan politik yang meminggirkan nasib petani, maka salah satunya adalah (1). tetap membuka lahan pertanian terutam jagung, (2). menaikkan harga jual yang diterima petani, (3). memberdayakan sumberdaya petani, (4).melindungi para petani dari permaianan harga, meskipun langkah ini tidak mudah difasilitasi oleh pemerintah daerah. Sesungguhnya bila melihat kontribusi para petani dan potensi maupun peluang yang dihasilkan oleh agropolitan jagung, maka pemerintah daerah akan lebih mudah membangun pertanian daerah dengan itikad untuk perbaikan ekonomi politik petani.

Alasannya daerah Gorontalo sangat subur, tenaga kerja lebih banyak dipertanian, hal ini akan menjadikan bidang pertanian menjadi sumber besar bagi pembangunan daerah. Di samping itu penyedia *labour intensive* (sunber daya buruh/tenaga kerja yang insentif) yang menjadi lahan bagi tersedianya tenaga kerja atau sumberdaya pertanian dalam era globalisasi ini yang membutuhkan tenaga kerja modern yang terlatih dan profesional. Dengan target capaian untuk mendapatkan sumberdaya petani jagung yang memiliki kapasitas yang handal dan profesional diharapkan akan mampu menjadi sumber modal yang dapat menyumbangkan produksi pertanian jagung. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas maupunproduksi agropolitan jagung di tingkat lokal hingga nasional bahkan internasional yang menjadi pendapatan atau devisa melalui ekspor jagung yang hampir setiap tahun permintaannya mengalami peningkatan terus menerus. Meskipun data di atas memperlihatkan antara data tahun 2014 komoditi jagung hanya 48,4 (kw/ha) dan tahun 2015 kurang lebih 49,8 (kw/ha), namun bila ditelusuri dari produksi antara tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan dimana tahun 2014 produksinya 719.780,2 ton dan tahun 2015 sedikit menurun yakni 643.512,5 ton. Meskipun demikian trend dari keseluruhan produksi palawija di daerah ini, masih tetap didominasi oleh jagung sebagaimana data di atas. Sehingga dengan dominasi terhadap tanaman palawija

telah menjadikan jagung sebagai alternatif bagi pasar dunia, maka secara otomatis *outputnya* bagi petani yang serta merta harus menyesuaikan dengan standar petani modern, yang tentunya dapat memperoleh kesejahteraannya meningkat pula berbanding lurus dengan usaha tersebut.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengembangan sumberdaya petani sebenarnya mempunyai arti yang sangat strategis dalam percepatan bagi *capacity building* baik dalam nuansa pemberdayaan kewilayahan yakni pembangunan daerah maupun bagi penciptaan lapangan kerja yang produktif. Dalam arti bahwa esensi dari penciptaan lapangan kerja pertanian dan kemampuan ketanagakerjaan pada sektor pertanian jagung yakni sumberdaya petani merupakan fondasi bagi terbentuknya angkatan kerja pertanian yang mandiri, masyarakat petani yang mempertahankan kegiatan pertanian yang sudah lama digeluti oleh masyarakat di desa dan sekaligus mengangkat kesejahteraan keluarga petani. Begitu penting untuk merangsang kembali etos kerja pada lapangan pertanian khususnya tanaman jagung di atas yang tidak lain bahwa hasil karya petani yang digeluti secara turun temurun dan telah menjadi usaha tradisi oleh masyarakat desa tersebut telah terbukti mampu memberikan landasan kesejahteraan masyarakat desa dalam arti sempit mereka tidak kehilangan sumber pangan bahkan dapat menentukan penyediaan lumbung jagung yang pada akhirnya menjadi tabungan bagi kesejahteraan masa depan keluarga termasuk anak-anak mereka untuk sekolah.

Kegiatan agropolitan yang telah dirangsang kembali kepada masyarakat sejak kepemimpinan gubernur Fadel Muhammad terbukti telah memberikan dampak yang luas mulai dari membangkitkan kembali masyarakat desa untuk menanam jagung. Sehingga program kebijakan pemerintah pada zaman kepemimpinannya telah memberikan hasil baik langsung maupun tidak langsung terutama bagi penciptaan lapangan kerja di sektor pertanian yang sesungguhnya dizaman saat ini masih produktif. Meskipun harus diakui bahwa terdapat kemajuan yang signifikan dalam memacu animo kerja bagi masyarakat untuk turun menjadi petani di desa, namun kalau dilihat dari data yang ada tentang pembangunan provinsi Gorontalo bahwa ternyata sasaran tentang kedaulatan pangan daerah ini terutama tanaman jagung berdasarkan data tahun 2015 hanya 643.512,5 ton yang sesungguhnya capaiannya dibawah target dimana tahun 2015 target 719.780,2 ton, tahun 2016 targetnya 784.550 ton, tahun 2017 targetnya 818.885 ton, tahun 2018 targetnya 858.053 ton dan tahun 2019 yakni targetnya 9000.804 ton. Berdasarkan data bahwa capaian di bawah target tentu harus dilihat kebelakang tentang kebijakan pemerintah provinsi Gorontalo yang tidak lagi menempatkan agropolitan jagung sebagai primadona dan andalan daerah Gorontalo. Pada hal sektor agropolitan jagung tidak hanya terbukti merangsang kembali masyarakat untuk turun ke desa menjadi petani, tetapi resonansi Gorontalo sempat terkenal dengan jagung Gorontalo yang sejajar dengan daerah lain penghasil jagung secara nasional. Selain itu daerah Gorontalo menjadi tempat studi banding daerah lain yang ingin ikut membangun pertanian jagung bagi daerahnya bahkan bagi negara lain dari Afrika belajar tentang jagung Gorontalo.

Kebijakan pemerintah daerah provinsi Gorontalo dalam menangani masalah sumberdaya manusia terutama para petani yang tentunya dibebankan pada tanggungjawab bidang pendidikan dalam hal ini pencapaian mutu dan kualitas yang baik merupakan langkah maju dalam penyediaan tenaga kerja pada sektor pertanian. Kebijakan pembangunan ekonomi harus sejalan dengan pembangunan kualitas sumberdaya manusia sebagai modal sumberdaya petani yang membutuhkan mutu pendidikan sebagaimana telah menjadi arah kebijakan pemerintah daerah Gorontalo. Saat ini pemerintah daerah telah berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas sektor pendidikan melalui anggaran yang lebih besar dalam hal ini mendorong animo pada anak usia sekolah diseluruh desa antara lain dipersiapkan sebagai sumberdaya manusia termasuk petani yang dapat melanjutkan pendidikannya dan belajar serta mengikuti pelatihan (*training*) tentang masalah *agriculture* (pertanian).

Hasil riset Barro (1991) serta Mankiw, Romer dan Weil (1992) menunjukkan partisipasi pendidikan dan investasi yang cukup besar untuk pendidikan merupakan faktor yang penting dalam menjelaskan variasi

pertumbuhan negara-negara di dunia. Mereka memperlihatkan bahwa kualitas sumberdaya manusia menyumbang secara cukup berarti bagi pertumbuhan, sumbangan itu kira-kira sama dengan sumbangan *physical capital*. Sehingga hasil temuan ini sangat cocok dengan teori pertumbuhan endogen dari Becker, Murphy dan Tamura (1990) yang memiliki perhatian besar terhadap pembangunan manusia. Apabila pengetahuan baru dan keterampilan terkandung dalam sumberdaya manusia dan pembangunan ekonomi tergantung pada peningkatan teknologi, pengetahuan dan cara-cara baru dalam proses produksi, maka keberhasilan pembangunan akan ditentukan oleh proses akumulasi dari kualitas sumberdaya manusia. Dalam konsep yang demikian pembangunan manusia sebagai sumberdaya pembangunan menekankan manusia sebagai pelaku pembangunan yang memiliki etos kerja produktif, keterampilan, kreativitas, disiplin, profesionalisme serta memiliki kemampuan memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemampuan manajemen (dikutip dalam Kartasasmita, 1996).

Mengacu pada argumentasi teoritis ini kepedulian terhadap para petani jagung dalam hal pengetahuan sebagai sumber dasar bagi pemberdayaan yang dimiliki oleh petani Gorontalo. Peningkatan kapasitas mereka tentu sangat bersentuhan dengan usaha pemberian pengetahuan tentang masalah teknologi, pengalaman daerah maupun negara lain yang sukses dalam mengembangkan pertanian. Penguatan *capacity building* terhadap sumberdaya petani diharapkan mereka menjadi petani yang berkualitas, kreatif dan mampu berproduksi. Dengan nilai tambah ini petani tidak hanya menjadi profesional dalam hal berproduksi, namun pula mampu memperbaiki kesejahteraan mereka sebagai indikator untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Oleh sebab itu secara umum harapannya adalah mendorong kualitas sumberdaya manusia Gorontalo dalam bidang pertanian khususnya sumberdaya petani yang sesungguhnya sebagai insan yang produktif. Selain itu mereka tergolong sebagai sumberdaya pembangunan daerah yang diharapkan akan mampu membawa daerah ini menjadi terkenal sebagai wilayah yang mempunyai hamparan pertanian jagung dan secara umum sebagai lumbung pangan dan pilar ketahanan pangan nasional. Sehingga daerah ini menjadi maju di sektor pertanian khususnya agropolitan jagung dan menjadi daerah besar sebagai lumbung jagung yang tentunya mampu menjadi daerah yang sejajar dengan daerah lain sebagai penghasil jagung nasional.

KESIMPULAN

- (1) Pentingnya peningkatan sumberdaya petani dimasyarakat Gorontalo terutama di daerah pedesaan yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian menuntut adanya peningkatan sumberdaya manusia yang dapat mengelola sumberdaya alam Gorontalo khususnya dalam bidang pertanian yang sebagian besar belum dikelola dengan baik.
- (2) Kawasan pertanian yang terhampar luas sesungguhnya sebagai potensi besar bagi pembangunan pertanian di tingkat lokal dapat membentuk nilai tukar atau posisi tawar menawar yang tidak hanya sebagai modal pembangunan, namun pula dapat menjadi modal bagi peningkatan kesejahteraan para petani.
- (3) Peningkatan kualitas sumberdaya petani yang terampil dimana akan diperoleh sumberdaya petani yang berkualitas melalui upaya pendidikan dan pelatihan adalah salah satu bentuk dari model pemberdayaan yang akan melahirkan etos kerja, keterampilan bagi para petani, sehingga mereka siap mengeksplorasi sumberdaya alam pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Kuncoro, Mudrajat, 2004, *Otonomi Dan Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi Dan Peluang*, Jakarta, Erlangga

Kartasasmita, Ginanjar, 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan pemerataan*, Jakarta, CIDES

Wantu, dkk : *Kontribusi Sumberdaya Petani Pada Sektor Pembangunan Pertanian Yang Berbasis*

Kementerian Pertanian, 2014, *Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2015-2045: Pertanian Bioindustri Berkelanjutan, Solusi Pembangunan Indonesia Masa Depan*, Jakarta, Biro perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian

Miles dan Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta, UI Press

Osborne, David dan Ted Gaebler, 1993, *Reinventing Government: How The Entrepreneurial Spirit Is Transforming the Public sector*, reading Addison Wesley, Mass.

Reksohadiprojo, Sukanto Dan Pradono, 1988, *Ekonomi Sumberdaya Alam Dan Energi*, Yogyakarta BPFE

Todaro, M.P, 2000, *Economic Development (7th, ed)* New York Addition Wesley Longman, Inc